

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejalan dengan diundangkannya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), akhir-akhir ini muncul kembali gagasan untuk memberikan pelajaran budi pekerti bagi anak-anak sekolah, baik secara eksplisit tercatat dalam kurikulum maupun secara integratif dalam setiap mata pelajaran. Gagasan ini muncul didasari atas keprihatinan akan adanya perubahan kondisi masyarakat yang dinilai telah "menyimpang", seperti semakin meningkatnya kualitas dan kuantitas tindak kriminal. Keprihatinan ini menjadi semakin meningkat dengan terlibatnya secara langsung para pelajar dan kaum terpelajar di dalamnya tanpa memandang usia, mulai dari kenakalan anak-anak atau remaja sampai pada "white collar crime".

Gagasan tentang pelajaran budi pekerti tidak saja berangkat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat seperti tersebut di atas, tetapi juga sebagai upaya mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, seperti tercantum dalam UU No.2/1989, pasal 4 :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Juga didasarkan atas perubahan yang terjadi pada fungsi lembaga pendidikan yang ada yaitu lembaga keluarga dan masyarakat.

Kondisi dari kedua lembaga ini tidak lagi mendukung bagi pengembangan moral atau afeksi anak. Padahal, keluarga dan masyarakat diakui lebih efektif dalam pengembangan moral atau afeksi anak. Lebih-lebih keluarga, di dalamnya anak mendapatkan pendidikan nilai pada kesempatan yang pertama. Seperti dikatakan oleh Prof. Slamet Rahardjo, MA (Suara Merdeka, 16 Juli 1993) :

Pada usia anak hingga remaja, mereka membutuhkan interaksi yang intensif dengan orang-orang yang bisa menjadi patronnya, kemudian proses interaksi itu menjadi semakin jarang, hingga si anak bisa mandiri. Pada keadaan demikian, keluarga penting sekali, khususnya untuk hal-hal yang bersifat afektif atau moral atau budi pekerti. Dengan kata lain, sekolah tidak bisa memikul beban itu sendirian. Sayangnya, saat ini ada kecenderungan semakin banyak keluarga menyerahkan total pendidikan putranya pada sekolah saja.

Di dalam masyarakat sendiri, anak sering menjumpai adanya kontradiksi-kontradiksi antara apa yang dipelajari di sekolah (yang seharusnya) dengan apa yang dilakukan masyarakat (yang sesungguhnya). Di dalam masyarakat telah terjadi pula perubahan pandangan tentang tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan seperti yang dirumuskan dalam UUSPN, yang meliputi seluruh aspek pribadi manusia, dinilai terlalu klasik, yang terlalu mengabaikan apakah semua itu berguna bagi anak dan orang lain atau tidak. Dari hal ini, berkembanglah beberapa pandangan tentang pendidikan seperti dikatakan oleh Anto Prabowo (Suara Merdeka, 26 Juli 1993), bahwa :

Sekalipun mazhab klasik ini masih dipakai, setidaknya secara normatif, pada era materialisme dan kapitalisme yang semakin berkembang ini, muncul mazhab-mazhab

lain -yang secara sadar atau tidak- digunakan dalam praksis kehidupan pendidikan.

Mazhab-mazhab dimaksud adalah : Mazhab Pragmatis, yang bertujuan membuat manusia trampil dan cakap agar bisa mengarungi hidup. Kekurangan yang dimilikinya di satu sisi, harus diimbangi dengan kelebihan lain yang dimilikinya, yang penting agar yang bersangkutan bisa survive mengarungi kehidupan yang keras dan penuh persaingan. Mazhab Manajemen, yang pada dasarnya bertujuan untuk membuat manusia efektif, bisa berperan maksimal dalam rangka meningkatkan produksi, mulai dari tingkat perencanaan hingga evaluasi. Mazhab Radikal, yang pada prinsipnya berkehendak agar manusia yang telah mengalami proses pendidikan bisa menjadi pembawa perubahan bagi sesamanya.

Dari perkembangan mazhab tersebut diperoleh gambaran bahwa pendidikan yang berlangsung di sekolah lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif dan psikomotor daripada aspek afektif, berupa pembentukan nilai. Proses pendidikan nilai yang berlangsung di sekolah pada saat ini, baik lewat pendidikan agama maupun PMP, lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, di samping dirasakan oleh siswa sebagai hal yang membosankan, lebih-lebih bagi siswa yang tidak mampu melihat nilai manfaat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan agama di sekolah sampai saat ini dinilai bersifat konvensional.

Secara lebih makro, era industrialisasi dan globalisasi yang melanda dunia, termasuk Indonesia, membawa dampak adanya perubahan-perubahan tata nilai kehidupan masyarakat yang

tampak lebih mementingkan kehidupan duniawi daripada kehidupan ukhrawi. Seperti dikatakan oleh Abu Su'ud (1989:11) dalam menyoroti perubahan tingkah laku masyarakat industri, bahwa :

Kecenderungan lain yang sangat berkaitan, ialah perubahan tata nilai hidup manusia, berupa pelanggaran terhadap etika maupun norma keagamaan. Sementara itu kemajuan teknologi dan ilmu, yang merupakan tulang punggung industrialisasi, secara ironis telah menyeret manusia dari kedudukan sebagai subyek menjadi obyek. Dalam pada itu, sekularisme telah menjadi watak yang paling menonjol dalam alam fikiran manusia industrial, yang telah mendeskreditkan sisi keruhanian/keagamaan dari kehidupan manusia. Namun sebagian dari manusia itu sendiri telah merasakan risi terhadap kondisi kemanusiaan itu, dan berusaha melaksanakan 'rethinking'.

Dari sinilah munculnya permasalahan yang menjadi dasar timbulnya gagasan untuk kembali memberikan pengajaran budi pekerti kepada anak yaitu bermuara pada moral (afeksi) melalui pendidikan PMP dan pendidikan agama (Islam).

Proses pendidikan nilai dan moral (afeksi), khususnya yang diberikan melalui lembaga sekolah mendapatkan tantangan baru sehubungan dengan adanya kecenderungan orang tua untuk sepenuhnya mempercayakan pendidikan nilai dan moral (afeksi) bagi anak-anaknya kepada sekolah, sejalan dengan berkembangnya beberapa pandangan (mazhab) tentang pendidikan di masyarakat. Begitu juga, menurut DR. Abu Su'ud (Suara Merdeka, 9 Agustus 1993), bahwa : "Munculnya gerakan moral pada kelompok pengajian di kampus-kampus dengan berbagai nama pada akhir-akhir ini, harus disadari sebagai reaksi terhadap model pendidikan agama yang dilaksanakan secara konvensional sampai sekarang".

Sementara pada sisi lain, seperti dikatakan oleh Abu Su'ud (SM, 9 Agustus 1993), pendidikan agama (Islam) dinilai

lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, padahal jelas bahwa PAI seharusnya lebih banyak menekankan pada aspek afektif dan yang pada akhirnya akan menjadi landasan dalam bertindak laku. Meskipun disadari bahwa pembentukan afektif tidak bisa lepas dari pembentukan kognitif, berupa pemberian informasi (pengetahuan) agama dan latihan pengamalan nilai-nilai agama dalam bentuk ketrampilan beribadah (psikomotor), seperti dapat dilihat dari rumusan tujuan PAI, khususnya untuk Sekolah Dasar (Depdikbud, 1981:3) sebagai berikut : "agar murid dapat memahami ajaran Islam secara sederhana (elementer) dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amal, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT maupun hubungan dirinya dengan masyarakat dan alam sekitar".

Dengan demikian, pelaksanaan proses belajar mengajar PAI sebagai salah satu bentuk pendidikan nilai di sekolah dasar -khususnya- perlu dikaji kembali, tidak lagi hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi lebih menitik beratkan pada pengembangan sikap (afeksi) siswa. Upaya untuk mengkaji kembali pelaksanaan pendidikan agama di sekolah semakin mendesak apabila dikaitkan dengan adanya krisis-krisis yang terjadi akibat perubahan-perubahan secara pesat yang menyangkut seluruh tata kehidupan manusia saat ini, yang ditandai munculnya konflik-konflik, ketegangan maupun hilangnya keseimbangan dalam kehidupan manusia, telah pula merubah tidak saja pada kebiasaan dan tingkah laku manusia, tetapi juga pada moral yang mendasarinya. Untuk itu, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah perlu ditinjau kembali agar supaya

nilai-nilai agama lebih hidup dan berkembang dalam diri siswa. Karena pada dasarnya, (Kaswardi, 1993:74), sekolah sebagai salah satu lembaga yang menangani pendidikan, bertugas mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan-kemampuan rohani manusia, menumbuhkan daya penilaian yang benar, meneruskan warisan budaya manusia, dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai.

Dengan demikian, seperti dikatakan oleh Pierre Gauthy (Kaswardi, 1993:127) bahwa tidak mungkin mendidik anak dalam kehidupan sosial tanpa memperhatikan pendidikan afeksi anak dengan cara mengungkapkan dunia dalam diri mereka.

B. PERUMUSAN MASALAH

Seseorang belajar dari pengalaman melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Begitu juga pengembangan afeksinya, seperti sikap, dipelajari dan diperoleh dari pengalaman. Menurut Y. Singgih Dirgagunarsa dalam 'Pendidikan Nilai Memasuki Abad 2000' (Kaswardi, 1993:180), pengembangan afeksi seseorang yang meliputi pembentukan sikap dan nilai-nilai, terjadi melalui 3 jalur :

1. Imitasi : meniru cara-cara orang lain dan penilaiannya yang bisa menambah "harga diri" dan "penghargaan" orang lain terhadap dirinya;
2. Identifikasi : mengambil keputusan, pendapat, penilaian orang lain yang dikaguminya dan dijadikan pandangan, pendapat dan sistem penilaian dirinya sendiri;
3. Belajar secara aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah : berbagai nilai akan diperoleh melalui pelajaran Agama, PMP, etika, PKK, Etiket, Kesenian dan lain sebagainya; belajar yang insidental, tidak sengaja dari pengalaman dan peristiwa dalam hubungan kekeluargaan. Sikap dan penilaian orang tua yang ajeg (kontinyu) akan turut membentuk "hati nurani" dalam penilaian baik buruknya suatu perbuatan diperbolehkan atau dilarang dilakukan.

Dengan demikian, seseorang belajar nilai-nilai dan sikap melalui berbagai sumber, terutama sekali adalah orang tua sebagai sumber utama, dan pada sekolah dasar, sumber utama adalah guru, khususnya guru agama, sebagaimana dikatakan oleh Jarolimek dan Foster (1989:286) :

Their parent and family, of course, are prime sources of personal values, as are other significant adults. These might include neighbors, religious leaders, authority figures in the community, and certainly teachers in the elementary school grades.

Menurut Jarolimek dan Foster (1989:278) : 'the school experience is a powerful force in shaping the affective development of children', di mana dengan pengalaman yang diperoleh anak di sekolah, mereka belajar suka dan tidak suka terhadap sekolah, mengembangkan dan memperluas sistem nilai, serta menumbuhkan perasaan baik terhadap teman dan orang-orang tertentu, dan sebagainya.

Hal senada disampaikan juga oleh Y. Singgih Dirgagunarsa dalam 'Pendidikan Nilai Memasuki Abad 2000 (Kaswardi, 1993:178), bahwa :

Anak yang sudah bersekolah, lingkungan bergaul menjadi luas. Ia akan meniru lebih banyak orang. Ia mungkin meniru teman sekelas. Mungkin saja ia meniru guru yang mengajar dengan cara-cara yang mudah ditirunya.

Tujuan utama dari pendidikan dan proses belajar mengajar di sekolah adalah pengembangan intelek anak. Tentunya tidak dapat diingkari, bahwa si anak di samping bertambah kepandaiannya juga akan memperoleh nilai-nilai yang akan mendasari hubungannya dengan orang lain. Dengan sengaja maupun tidak sengaja akan meniru banyak dari gurunya. Di sekolah guru terutama menanamkan berbagai hal pada anak sebagai bekal kehidupannya kelak. Kebiasaan-kebiasaan yang mungkin belum didapatkannya di rumah sekarang mulai ditanamkan pada anak didik.

Begitu juga Nasution (1989:141) menyatakan bahwa : perubahan kepercayaan (yang akan menimbulkan juga perubahan dalam sikap, nilai-nilai dan akhirnya kelakuan) terjadi akibat interaksi dengan lingkungan dan adanya informasi baru. Perubahan tersebut terjadi melalui : kelima alat dria, inferensi dan pemecahan masalah, orang lain yang dianggap penting (otoritas, keluarga, teman), kelakuan normatif kelompok dan pengalaman langsung dan tak langsung. Selanjutnya dikatakan :

Tiap guru bertanggung jawab membantu siswa agar ia tumbuh dan berkembang, agar kelakuannya berubah dalam dimensi-dimensi yang digariskan dalam ranah afektif. Tujuan afektif sangat esensial bagi hidup setiap individu agar hidup harmonis dalam masyarakat dan karena itu tujuan afektif harus mempunyai tempat yang sentral dalam kurikulum dan disain instruksional pada semua tingkatan pendidikan. Hanya dengan cara demikian siswa akan dapat mengubah kelakuannya agar menjadi warganegara yang efektif dan produktif. Sekadar mengajarkan informasi kognitif kepada siswa pasti tidak memadai.

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari pendidikan nasional merupakan : "suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama". Tujuan yang hendak dicapai adalah : "membina manusia beragama, yaitu manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia dan akhirat". (Depag.RI,1984/1985:133)

Sebagai suatu bidang studi, PAI mempunyai fungsi : pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit forming) dalam melakukan

amal ibadah, amal shaleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia. (Depag RI, 1984/1985:135) Fungsi dari pengajaran PAI di sekolah ini dapat dijabarkan dalam aspek : 1) hubungan manusia dengan Allah SWT; 2) hubungan manusia dengan sesamanya dan 3) hubungan manusia dengan alam.

Seperti diuraikan di atas, PAI merupakan suatu usaha mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pengajaran agama. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran agama dan disebut hasil belajar, yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku. Perubahan tingkah laku siswa tersebut meliputi tiga aspek, yaitu : aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan aspek psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

Pada aspek kognitif, hasil belajar siswa terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama : merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dapat dipandang sebagai dasar atau landasan untuk membangun pengetahuan yang kompleks dan abstrak. Bagian kedua, merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang telah diajarkan.

Hasil belajar pada aspek afektif bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran yang diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniyah siswa. Petumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu "nilai" yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu "sistem nilai diri", sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Aspek psikomotor bersangkutan dengan ketrampilan yang lebih bersifat faaliyah dan konkrit. Walaupun demikian hal ini tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati. (Depag RI, 1984/1985:153-160)

Dari keseluruhan uraian di atas dapat dipahami bahwa fungsi utama dari PAI adalah pembentukan akhlak atau moral, melalui pengajaran agama yang diorganisasikan dalam bentuk bidang studi PAI, yang mengandung nilai material, formal, fungsional dan essensial, dengan hasil belajar yang diharapkan meliputi keseluruhan domain/ranah, yaitu ; kognitif, afektif, psikomotor. Meskipun antara ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, tetapi, karena PAI menuntut pengamalan dalam bentuk tingkah laku nyata, sedangkan hal ini sangat ditentukan oleh "sistem nilai diri" yang ada pada diri seseorang, maka proses internalisasi nilai ini, merupakan proses terpenting dari keseluruhan proses pengajaran PAI. Dengan kata lain, dari rangkaian pembentukan atau pengembangan kognitif, afektif dan

psikomotor siswa melalui pengajaran PAI, pembentukan atau pengembangan afektif menempati kedudukan sentral.

Dengan demikian dapat dirumuskan suatu permasalahan utama berkaitan dengan latar belakang masalah di atas sebagai berikut : Bagaimana proses pengembangan afeksi siswa dalam bentuk pendidikan Akhlak melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar?.

Dalam penelitian ini secara lebih khusus akan dipusatkan pada proses pengembangan afeksi yang dilakukan GPAI dalam hal : a) peristiwa-peristiwa belajar-mengajar apa saja digunakan guru untuk mengembangkan afeksi siswa sesuai dengan urutan atau tingkatan pendidikan afeksi; b) sampai pada tingkatan apa usaha yang dilakukan GPAI dalam mengembangkan afeksi siswa dan c) cara-cara yang ditempuh GPAI dalam mengembangkan afeksi siswa sehingga efektif.

C. PEMBATASAN MASALAH

Dari seluruh uraian pada perumusan masalah tersebut di atas dapat digambarkan bahwa pengembangan afeksi dalam bentuk pengembangan dan penanaman nilai-nilai dan sikap, terjadi melalui proses interaksi siswa dengan lingkungannya sekaligus sebagai sumber nilai. Di antara faktor lingkungan yang menjadi sumber nilai tersebut adalah : lingkungan keluarga terutama orang tua, lingkungan sekolah, terutama guru dan lingkungan masyarakat, seperti tokoh yang berkuasa dan pemimpin agama.

Pengembangan afeksi yang terjadi di lingkungan sekolah dalam bentuk proses belajar mengajar dapat ditempuh melalui

berbagai materi pelajaran seperti : PMP, pendidikan agama dan sebagainya. Mengingat pengembangan afeksi di lingkungan sekolah dalam bentuk proses belajar mengajar itu sangat luas, baik yang menyangkut sumber nilai maupun materi pelajaran sebagai alat, maka dalam studi ini hanya dibatasi pada : pengembangan afeksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Meskipun disadari bahwa, Pendidikan Agama Islam itu merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan, yang diajarkan mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI, tetapi dalam studi ini tetap diadakan pembatasan pada proses belajar mengajar yang dijalankan pada kelas-kelas atas, yaitu kelas IV, V dan VI.

Pertimbangan yang digunakan dalam pembatasan ini adalah teori yang diajukan oleh Kohlberg tentang tingkat perkembangan moral pada anak-anak, yang terdiri dari empat tingkatan. Tingkatan pertama, pra konvensional (4-9 tahun), yaitu anak memberi memberikan reaksi terhadap perbuatan orang lain yang dinilainya buruk atau baik, dengan anggapan bahwa yang baik akan mendapatkan ganjaran atau hadiah, sedangkan yang buruk mendapatkan hukuman. Tingkatan kedua, konvensional (10-15 tahun), anak berusaha berpegang pada aturan, berbuat untuk menyenangkan orang lain, mengharapkan akan mendapat pujian bila ia mematuhi peraturan dan berkelakuan baik. Tingkatan ketiga, post konvensional (mulai umur 16 tahun), anak berpegang pada hukum dan aturan yang disetujui bersama yang dituangkan dalam undang-undang dan peraturan. Tingkatan keempat, yaitu prinsip etika universal, orang berpegang pada katahati

atau hati-nuraninya. (Nasution, 1988:84)

Berdasarkan pada tingkatan perkembangan moral dari Kohlberg tersebut, diasumsikan bahwa anak atau siswa kelas IV, V dan VI telah mampu mengambil keputusan untuk memilih perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya. Atau dalam bahasa agama, perbuatan yang dilakukan oleh siswa, berdasarkan pada satu "niat" tertentu, sebagai syarat mutlak dari ibadah. Artinya, perbuatan yang dipilih dan dilakukan oleh siswa tersebut mengandung nilai, yaitu nilai ibadah.

Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada proses pengembangan afeksi melalui proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam pada kelas IV, V dan VI Sekolah Dasar.

D. DEFINISI OPERASIONAL

1. Pengembangan Afeksi. Yang dimaksud dengan pengembangan afeksi pada penelitian ini adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap melalui proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah yang sering disebut dengan pendidikan akhlak, yaitu : "pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya)". (Depag RI, 1984/1985:55) Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Akhlak merupakan produk dari pengembangan afeksi yang berhubungan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu : suatu proses ke arah pertumbuhan batiniyah

atau rohaniyah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu "nilai" yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu "sistem nilai diri", sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Hasil belajar afektif mencakup lima tingkatan, yaitu :

a. **Penerimaan**, berupa kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu.

b. **Memberikan respon atau jawaban**, berkaitan dengan penerimaan siswa terhadap materi pelajaran agama.

c. **Penilaian**, yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang tetap atau konsisten, sehingga dapat dikatakan perbuatan tersebut bernilai atau mempunyai makna.

d. **Pengorganisasian nilai**, yaitu proses pemilihan berbagai nilai yang sama-sama relevan terhadap sesuatu.

e. **Karakterisasi nilai**, di mana nilai-nilai yang ada telah menjadi milik diri sebagai watak atau karakter dari pemiliknya yang mengendalikan seluruh tingkah laku dan perbuatannya. (Depag.RI,1984/1985:157-159)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, orang atau anak yang dididik itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam, dan bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak tanduknya sehari-hari. Dalam bentuk yang sederhana dapat dikatakan : supaya orang atau anak berakh-

lak baik terpuji menurut ajaran agama Islam.

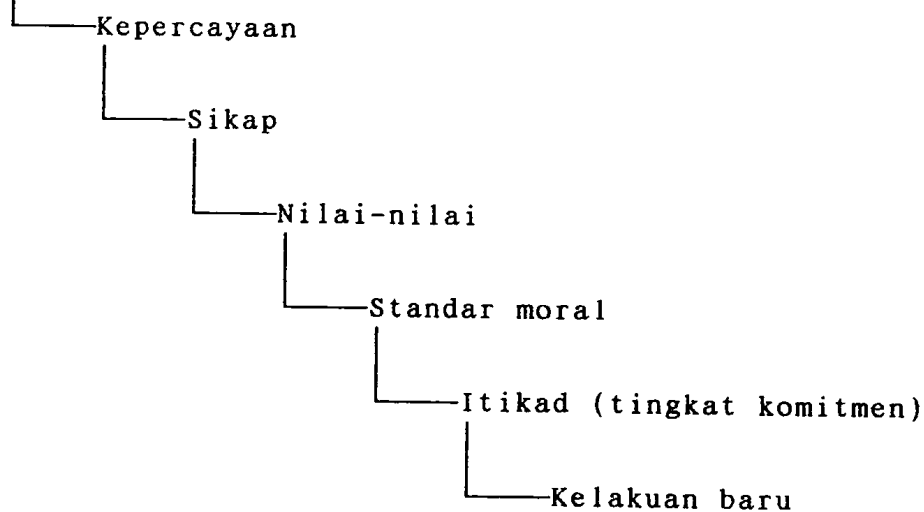
Pengajaran akhlak adalah salah satu bagian dari pengajaran agama. Karena itu patokan penilaian dalam mengamati akhlak adalah ajaran agama.

Pengembangan afeksi juga dimaksudkan sebagai pendidikan afeksi yang mencakup pendidikan nilai dan moral (Nasution, 1989:132), yang bertujuan :

membantu siswa agar ia meningkat hierarki afektif, yakni dari tingkat paling bawah (menerima pernyataan tentang nilai-nilai) melalui tingkat merespon terhadap nilai, kemudian menghargainya, merasa komitmen terhadap nilai-nilai itu dan akhirnya menginternalisasi sistem nilai-nilai sebagai tingkat tertinggi dalam perkembangan afektif. Proses membantu siswa mematangkan diri secara moral dan menginternalisasi nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat, sangat esensial bagi kehidupan individu dalam masyarakatnya.

Dengan demikian, dalam studi ini yang dimaksud dengan pengembangan afeksi adalah proses pengembangan dan penanaman nilai-nilai dan sikap pada diri siswa melalui materi pendidikan agama Islam yang mencakup kelima tingkatan afeksi melalui proses seperti yang digambarkan oleh Nasution (1989:133) sebagai berikut :

Informasi (stimulus) baru yang dapat menimbulkan perubahan dalam :



Keseluruhan proses pendidikan afeksi tersebut sejalan dengan salah satu sifat atau karakteristik PAI yang bersifat memihak atau fungsional dalam arti PAI menuntut untuk diamalkan dalam bentuk perbuatan nyata. Dengan kata lain, setelah siswa mendapatkan pengetahuan baru PAI dia dituntut untuk mampu mewujudkannya dalam bentuk kelakuan baru atau diamalkan, sebagaimana diketahui bahwa Islam sangat menekankan pada konsistensi ataupun keselarasan antara iman, ilmu dan amal.

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian integral dari program pengajaran pada jenjang pendidikan dasar, sebagaimana tercantum pada PP No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, Bab VII, ps.14(2). Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai :

usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang taqwa dan warga negara yang baik. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia percaya dan taqwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebanggaan dan cinta tanah air dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (Depag RI, 1987/1988:1)

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di SD dalam studi ini adalah salah satu program pendidikan umum, yaitu program pendidikan yang diberikan kepada semua siswa yang berfungsi sebagai pembinaan warga negara yang baik, dengan ruang lingkup bahan serta tema pokok sebagai berikut :

- 1) hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 3) hubungan manusia dengan sesama manusia
- 4) hubungan manusia dengan makhluk lainnya,

melalui bahan atau materi :

- 1) keimanan
- 2) ibadah
- 3) al Qur'an
- 4) akhlak
- 5) syari'ah
- 6) muamalah dan tarikh, dengan tema pokok :
 - siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib
 - siswa mampu membaca Al Qur'an
 - siswa terbiasa berakhlak baik,

sesuai dengan rumusan tujuan yang telah ditetapkan :

agar murid dapat memahami ajaran Islam secara sederhana (elementer) dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amal, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT maupun hubungan dirinya dengan masyarakat dan alam sekitar. (Depdikbud, 1981:3)

Dalam studi atau penelitian ini, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam di SD adalah materi atau bahan pelajaran agama Islam yang diberikan secara menyeluruh dan integral yang sering disebut secara umum dengan pendidikan akhlak, khususnya yang diberikan pada kelas-kelas atas, yaitu kelas IV, V dan VI.

Akhirnya, yang dimaksud dengan : Pengembangan Afeksi dalam Pendidikan Agama Islam, kajian tentang pelaksanaan pendidikan Akhlak di sekolah dasar dalam studi ini adalah : proses belajar mengajar afektif yang menuntut :

1. Kelas yang interaktif.
2. Strategi mengajar yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai dan sikap sesuai dengan keinginan masyarakat
3. Bahan dan sumber yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengambil keputusan yang lebih matang ditinjau dari segi moral.
4. Prosedur serta alat evaluasi yang langsung dan tak langsung menilai perasaan dan pandangan siswa tentang dunia serta hubungan etis moral dengan dunia itu. (Nasution, 1989:151)

E. RINCIAN MASALAH / PERTANYAAN PENELITIAN

Dari rumusan dan pembatasan masalah serta definisi operasional tersebut di atas, maka dikembangkan pertanyaan penelitian yang bertalian dengan proses belajar-mengajar akhlak yang meliputi tiga kegiatan utama yaitu : perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, sebagai berikut :

1. Perencanaan proses belajar-mengajar, yaitu bagaimana guru merencanakan proses belajar-mengajar akhlak sebagai upaya pengembangan afeksi?, meliputi :
 - a. Rumusan tujuan instruksional khusus;
 - b. Memilih dan mengembangkan program/bahan.
2. Proses pengajaran afektif, meliputi :
 - a. Pemilihan dan menetapkan model pendidikan afektif;
 - b. Peranan guru, dalam hal :
 - (1) menciptakan dan memanfaatkan peristiwa-peristiwa belajar-mengajar yang mengarah pada pengembangan afeksi siswa;
 - (2) tahapan/tingkatan proses pendidikan afeksi.
 - c. Peranan siswa, dalam hal ini :
 - (1) keaktifan siswa
 - d. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar pendidikan afeksi.
3. Penilaian proses belajar-mengajar, yaitu :
 - a. Strategi penilaian apa yang dipakai guru PAI
 - b. Metode dan alat penilaian yang dipakai guru PAI
4. Alasan atau pertimbangan yang dipakai guru dalam :
 - a. Merumuskan tujuan instruksional;

- b. Memilih dan mengembangkan program/bahan;
- c. Memanfaatkan peristiwa-peristiwa belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas;
- d. Menilai proses belajar-mengajar.

F. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Penelitian ini secara umum dimaksudkan untuk menjawab permasalahan utama, yaitu : bagaimana proses pengembangan afeksi siswa melalui pendidikan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di SD. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan proses belajar-mengajar pendidikan afeksi melalui pendidikan akhlak mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian oleh guru PAI di dalam kelas, berkaitan dengan peranan guru, peranan siswa dan interaksi antara guru dan siswa.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan proses belajar-mengajar pendidikan afeksi yang terjadi di dalam kelas, meliputi semua peristiwa-peristiwa belajar-mengajar yang dapat dimanfaatkan atau dikembangkan ke arah pendidikan afeksi.
3. Mendeskripsikan model pendidikan afeksi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan afeksi siswa.
4. Mendeskripsikan fungsi dan peranan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bentuk pendidikan afeksi di Sekolah Dasar.

Kemudian, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. masukan dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam

secara keseluruhan sebagai salah satu alternatif jawaban di dalam upaya pembentukan manusia seutuhnya dengan ciri utama bertakwa dan berbudi luhur.

2. masukan bagi guru-guru PAI dalam meningkatkan mutu proses belajar-mengajar PAI, khususnya pendidikan akhlak, di depan kelas, untuk meoptimalkan peristiwa-peristiwa belajar-mengajar yang mengarah pada pendidikan afeksi.
3. masukan bagi upaya pembinaan dan peningkatan kinerja guru PAI SD, sehingga menjadi guru pendidikan afeksi yang efektif.
4. masukan bagi upaya pengembangan model yang menggunakan hubungan timbal balik antara sekolah, keluarga dan masyarakat di dalam mewujudkan tanggung jawab bersama terhadap pengembangan afeksi/akhlak siswa.
5. masukan bagi pengembangan PAI sebagai satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, baik berfungsi sebagai ilmu teoritik, ilmu praktis, maupun ilmu normatif.

